

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Laba

Barus dan Rica (2010) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan dasar tolak ukur kesuksesan operasional yang memungkinkan rekayasa laba yang dapat menimbulkan kualitas laba rendah. Rendahnya kualitas laba memungkinkan pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan bagi pengguna laporan sehingga nilai perusahaan merosot.

Romasari (2013) menyatakan investor sangat menghindari perusahaan yang mempunyai kualitas laba rendah yang berarti perusahaan tersebut kurang berkembang. Hal ini diartikan agar meminimalisir risiko informasi serta sumber daya yang tidak baik.

Martini (2011) menjelaskan kualitas laba disebut suatu pengukuran laba yang sudah direncanakan sesuai dengan yang dihasilkan. Kualitas laba tinggi apabila menyamai atau diatas pencapaian dari perencanaan awal. Kualitas laba rendah apabila tidak sejalan dengan laba sesungguhnya dan berakibat kepada kreditor dan investor salah dalam memberi keputusan.

Bortoli, Brandalise, dan Montemezzo (1976) mendefinisikan hubungan keagenan yaitu keterikatan antar (pelaku) merekrut orang lain (agen) untuk memberikan layanan demi keuntungan mereka dan mengotorisasi kekuatan pengambilan keputusan tertentu untuk agen. Manajemen memiliki akses informasi ke orang dalam, sementara agen adalah aktor dengan informasi nyata dan komprehensif serta kinerja.

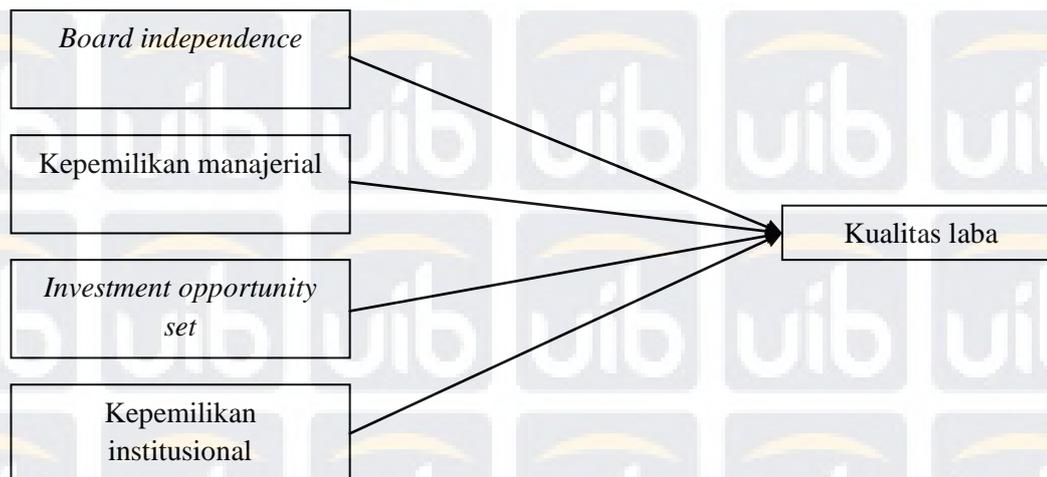
Ananda dan Ningsih (2016) menyatakan informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi tentang laba perusahaan. Informasi laba merupakan pokok penting yang biasanya menjadi fokus utama para pengguna laporan keuangan namun perusahaan sering tidak memaparkan kondisi yang sebenarnya.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Fama dan Jensen (2008) menyatakan mengenai pengendalian internal yang dianggap sebagai mekanisme manajemen yang penting dan berperan dalam meminimalkan biaya agensi. Variabel independen yaitu *management literature*, *conditional conservatism*, *unconditional conservatism*, *internal control*, dan *firm size*, dan variabel dependen adalah *earning quality*.

Barus dan Rica (2010) meneliti tentang komponen-komponen yang berdampak kepada kualitas laba. Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan serta dependen yaitu kualitas laba. Sampel diinput dari rentan waktu 2011-2013 pada perusahaan di BEI.

Martini (2011) melakukan penelitian mengenai studi unsur-unsur yang mempunyai dampak kepada kualitas laba. Variabel independen *investment opportunity set*, *board independence*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dan variabel dependen adalah kualitas laba. Sampel berasal dari perusahaan di BEI dengan rentan waktu 2009-2012. Martini (2011) menyatakan variabel yang dimuat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh *board independence*, kepemilikan manajerial, *investment opportunity set*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, Sumber: Martini (2011).

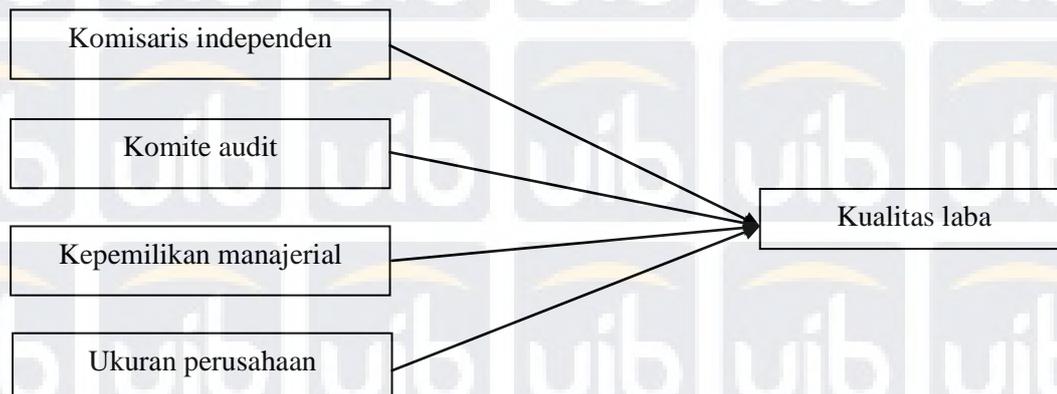
Ramadan (2015) meneliti tentang pengkajian kualitas laba perusahaan di Yordania. Variabel independen adalah *firm performance*, *investment decision*, *leverage*, *free cash flow*, dan variabel control adalah *firm size* dan *cash holding* dengan menggunakan variabel dependen yaitu kualitas laba. Sampel berasal dari perusahaan terdaftar pada *Amman Stock Exchange (ASE)* masa waktu 2000-2013.

Pertiwi dan Triyanto (2016) melakukan pengkajian tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan serta variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Sampel digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dengan rentan waktu 2012-2016.

Koevoets (2017) meneliti hubungan karakteristik dewan dengan kualitas laba menggunakan pembuktian dari Amerika Serikat. Variabel antara dewan independen dan kualitas laba menghasilkan hubungan positif. Variabel

independen *board independence*, *directors tenure*, *corporate governance*, *sarbanes-oxley act*, dan variabel dependen yaitu kualitas laba.

Pertiwi *et al.* (2017) meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Model analisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sumber: Pertiwi *et al.* (2017).

Salehi dan Bahrami (2017) melakukan pengolahan mengenai pengendalian internal pada kualitas laba di Iran. Variabel independen yang digunakan yaitu *internal control*, *risk management*, dan variabel kontrol yaitu *firm size*, *leverage*, *growth rate*, *audit quality*, dan *growth opportunity*, dengan menggunakan variabel dependen yaitu *earning quality*. Terdapat 560 sampel digunakan yang tercantum di *Tehran Stock Exchange* di Iran.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh *Board Independence* terhadap Kualitas Laba

Singh dan Davidson (2003) meneliti faktor utama dewan independensi adalah dengan memperoleh cukup banyak direktur independen. Mereka menyatakan bahwa direktur memiliki kemampuan, kemauan, dan lingkungan dewan yang dapat mengarahkan sikap independen masing-masing direktur. Temuan empiris memberikan bukti bahwa direksi dari luar menyediakan pemantauan yang lebih efektif (Singh & Davidson, 2003).

Mashayekhi dan Bazaz (2010) menyatakan bahwa semakin meningkat jumlah direktur non-eksekutif di dewan firma Iran mungkin memperbaiki praktik tata kelola dan bermanfaat bagi dewan dalam pemantauan manajemen laba perusahaan. Faktanya, investor mampu mengandalkan informasi yang terungkap dalam laporan keuangan bila ada lebih banyak direktur non-eksekutif di dewan direksi. Oleh karena itu, diharapkan independensi dewan direksi meningkat dengan biaya agensi akan cenderung berkurang sehingga manipulasi pendapatan melalui akrual meningkat kurang kemungkinan dan karena itu, kualitas pendapatan ditingkatkan. Akibatnya, peningkatan dewan direksi diperkirakan akan mengurangi total akrual dan kenaikan kualitas laba.

Mccabe dan Nowak (2008) mempelajari peran direktur independen dalam daftar publik perusahaan Australia dengan mewawancarai 30 direktur. Direktur yang berpartisipasi sepakat bahwa mayoritas direktur non-eksekutif di dewan akan memberikan perlindungan bagi keseimbangan kekuasaan atau hubungan manajemen. Direktur independen akan menyediakan berbagai

pemikiran independen, dan mayoritas dari mereka dapat mengurangi bahaya pemikiran kelompok.

Yang, Sanders, dan Kakabadse (2010) meneliti efektivitas direktur non-eksekutif di China ditentukan oleh independensi formal mereka, aksesibilitas informasi, insentif yang diberikan dan kompeten. Namun mereka menemukan bahwa sistem direktur non-eksekutif di Tiongkok lemah karena memiliki banyak intervensi pemegang saham pengendali dan ada kurangnya pemahaman tentang fungsi direktur non-eksekutif. Solo (2005), Hashim dan Devi (2008), Barus dan Rica (2010), Alves (2014), Martini (2011), Khalil dan Ozkan (2016), Pertiwi *et al.* (2017) menemukan pengaruh antara *board independence* dengan kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage biasa dimaksudkan adalah potensi perusahaan untuk mengambil manfaat aset serta sumber dana agar pengembaliannya bertambah kepada pemilik. Ardison dan Galdi (2014) menemukan bahwa baik *leverage* keuangan maupun arus kas volatilitas memiliki dampak derajat ketika perusahaan mengelola pendapatan mereka berdasarkan siklus bisnis dan bukan peringkat obligasi atau hutang yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Selanjutnya, mereka menemukan ketergantungan dari kelompok ekonomi atau jenis industri yang menjadi milik mereka dan tingkat pendapatan terkelola bervariasi, yang konsumen pokok, siklus industri-industri dan transportasi serta utilitas adalah yang terkecil untuk dapat dimanipulasi.

Semakin besar hutang perusahaan, semakin besar *leverage* keuangan.

Perusahaan ditingkat *leverage* yang tinggi membuat penyandang dana enggan percaya pada pendapatan yang diumumkan perusahaan sebab investor berpikir

perusahaan lebih memprioritaskan membayar hutang daripada membayar dividen. Tingkat *leverage* tinggi membuat investor tidak berani menginvestasi di perusahaan, dikarenakan penanam modal tidak mau menghendaki risiko yang tinggi. Barus dan Rica (2010), Alves (2014), Ramadan (2015), Khalil dan Ozkan (2016), Pika (2012), Agustia dan Suryani (2018), Utomo dan Dianawati (2017), Herlambang dan Halim (2017) menemukan pengaruh antara *leverage* dengan kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Kualitas Laba

Kualitas pendapatan dapat bervariasi antar perusahaan sebagai fungsi aktual dengan tidak adanya manipulasi pendapatan yang disengaja. Berbeda dengan determinasi dari arus kas, penentuan pendapatan memerlukan estimasi dan penilaian, dan semakin besarnya arus kas bebas yang dimiliki perusahaan yang berjalan sampai akhir periode maka tidak diperlukan lagi manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang menandakan perusahaan memiliki tingkat kualitas terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Penman (1996) mengevaluasi arus kas dan laba di dalam kerangka penilaian pendapatan residual. Mereka menentukan model penilaian yang menggunakan *earning* sebagai input utama dan dua model lainnya yang menggunakan dividen atau arus kas bebas sebagai input utama. Kemudian mereka memeriksa model yang produk nilai perusahaannya yang paling dekat dengan nilai pasar aktual perusahaan yang diamati. Mereka menyimpulkan bahwa "teknik berdasarkan peramalan GAAP aktual laba menghasilkan kesalahan penilaian yang lebih rendah daripada yang didasarkan pada perkiraan dividen atau arus kas".

Penman (1996), Alves (2014), Kodriyah dan Anisah (2017) menemukan pengaruh *free cash flow* terhadap kualitas laba.

2.3.4 Pengaruh *Investment Opportunities* terhadap Kualitas Laba

Investment opportunities ditetapkan sebagai keadaan investasi alternatif di masa mendatang untuk perusahaan (Hidayah, 2015). Perusahaan dengan kesempatan pendanaan yang kuat lebih berkesinambungan dengan tingkat perkembangan yang tinggi di masa akan datang. Peluang pertumbuhan ditandai dari peluang investasi yang akan menambah profitabilitas perusahaan di masa depan.

Respon pasar yang tinggi terhadap pendapatan akan menyebabkan respon lebih besar kepada efek harga pasar. Perusahaan yang menyangkal peluang penanaman modal besar dapat berdampak pengembalian laba yang tinggi. Sehingga, semakin tinggi koefisien respon pendapatan, semakin tinggi kualitas laba. Mulyani *et al.* (2007) mengatakan peluang investasi secara positif mempengaruhi faktor respon pendapatan (sebagai ukuran kualitas pendapatan) yang mengakibatkan adanya manipulasi laba. Barus dan Rica (2010), Alves (2014), Ramadan (2015), Ramadhani, Latifah, dan Wahyuni (2017), Jaya dan Wirama (2017), Setianingsih (2016) menemukan pengaruh *investment opportunities* terhadap kualitas laba.

2.3.5 Pengaruh *Auditor Size* terhadap Kualitas Laba

Herusetya (2009) menyadari bahwa reputasi auditor secara positif terkait mengenai bobot pelaporan keuangan, kualitas pendapatan. Kualitas laporan keuangan ini dianggap merupakan kualitas audit sebab kegunaan untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas untuk menjaga reputasi KAP. Karena itu, di

saat nama baik auditor seperti *Big 4*, auditor menciptakan tingkat audit yang bermanfaat sehingga reputasinya masih bagus.

Akrual diskresioner yang sewenang-wenang menunjukkan perilaku manajemen pendapatan dan kualitas akrual. Kualitas akrual yang rendah ini mengungkapkan auditor tidak dapat mengatasi akumulasi sewenang-wenang dari manajemen dan menyebabkan kualitas audit menurun. Hasil dari penelitian ini menjelaskan perusahaan besar diaudit KAP memiliki akrual diskresioner yang lebih kecil.

Lin dan Lee (2013) menunjukkan bahwa rata-rata kekuatan penjelas dari pendapatan diaudit oleh perusahaan *Big 4*. Pada variasi imbal balik saham, umumnya pasti dari audit oleh perusahaan bukan *Big 4*. Dengan demikian, pendapatan dan nilai buku ekuitas untuk klien auditor *Big 4* umumnya memiliki nilai lebih relevan untuk penilaian saham ketimbang untuk klien auditor bukan *Big 4*. Farida (2012), Alves (2014), Khalil dan Ozkan (2016), Kent, Anthony, James, dan Jenny (2016), Nindita dan Siregar (2009), Sopian (2014) menemukan pengaruh *auditor size* terhadap kualitas laba.

2.3.6 Pengaruh *Firm Size* terhadap Kualitas Laba

Kunci penentu kinerja perusahaan bisa ditelisik melalui ukuran perusahaannya. Perusahaan besar dapat meningkatkan kemampuan perusahaannya karena perusahaan tersebut adalah perusahaan yang konsisten serta dikatakan mampu meningkatkan kualitas labanya (Wariantio, 2014).

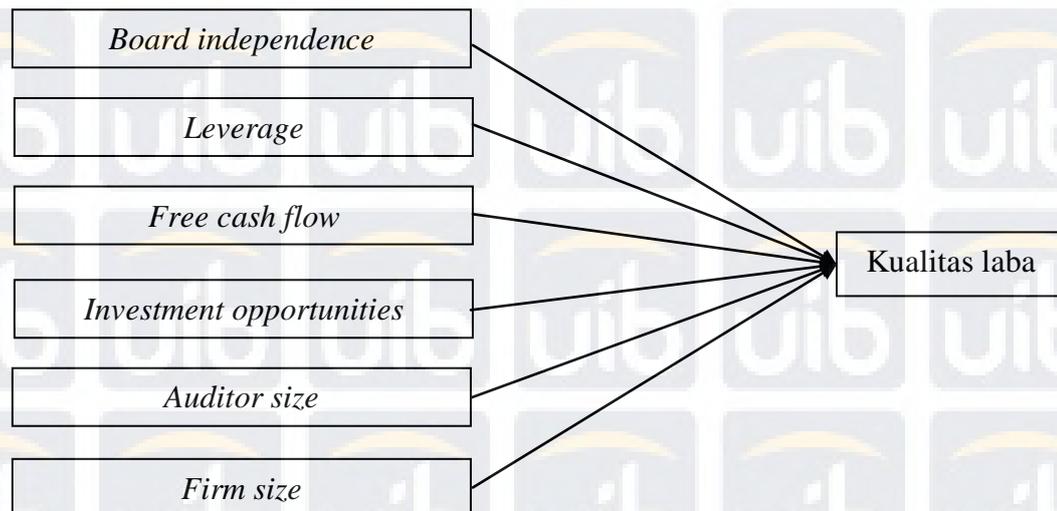
Perusahaan besar dengan saham yang tersebar luas cenderung memiliki reputasi baik di mata investor, kreditor, dan pihak lain dan memiliki kepercayaan publik yang cukup tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar akan sangat

termotivasi dalam rangka menerapkan efisiensi keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu menerapkan kegiatan pengelolaan lahan yang benar-benar berdampak buruk terhadap kualitas pendapatan (Kent *et al.*, 2016).

Penelitian terdahulu terkait pengukuran perusahaan menurut Romasari (2013) memaparkan perusahaan yang mempunyai aset besar berarti mengindikasikan perusahaan sudah berada di jenjang kedewasaan. Hal ini membuktikan perusahaan mempunyai prospek dalam rentan waktu relatif lama karena memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur semua aktiva perusahaan. Selain itu, mampu menggambarkan perusahaan lebih berkemampuan dan stabil dalam memperoleh laba. Maka dari itu, ukuran dari total aset perusahaannya akan berdampak positif untuk mengundang investor merespon laba yang diumumkan. Hashim dan Devi (2008), Barus dan Rica (2010), Farida (2012), Romasari (2013), Alves (2014), Khalil dan Ozkan (2016), Kent *et al.* (2016), Adestian dan Nuswantoro (2014), Purnama (2017), Setiawan (2017) menemukan pengaruh antara *firm size* dengan kualitas laba.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Berlandaskan kerangka kerja serta model, hipotesis dalam studi dibangun pada gambar berikut:



Gambar 2.3 Model penelitian analisis pengaruh *board independence*, *leverage*, *free cash flows*, *investment opportunities*, *auditor size*, dan *firm size* terhadap kualitas laba, Sumber: Alves (2014).

Berdasarkan kerangka model penelitian, maka hipotesis yang dapat diambil:

- H₁: *Board independence* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.
- H₂: *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.
- H₃: *Free cash flows* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.
- H₄: *Investment opportunities* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.
- H₅: *Auditor size* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.
- H₆: *Firm size* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.